

AYAT-AYAT SERANGGA DALAM AL-QUR'AN
(Kajian Tafsir Al-jawahi>r Fi> Tafsi>r Al-Qur'an Al-Kari>m
Karya T{hant}a>wi Jauhari>)
SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag)



Oleh :

LIA ARISKA

NIM : 3032015007

JURUSAN ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM ISLAM NEGERI LANGSA
1441 H / 2020 M

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Oleh:

LIA ARISKA
NIM: 3032015007

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



SYAFIEH, M. Fil. I
Nip.

Pembimbing II,



CUT FAUZIAH, Lc, M. TH
Nip.

PENGESAHAN

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan
Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-1) Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal :

Kamis, 20 Juni 2020 M

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Syafieh, M. Fil. I

NIP. 197401082009011004

Sekretaris,



Cut Fauziah, Lc. M.Th

NIDN. 2012108405

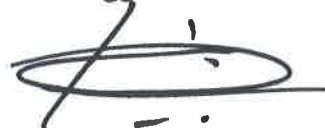
Anggota I,



Dr. Arief Muammar, M.Pem.I

NIDN. 2025118902

Anggota II,



Nur Raihan, M.Us

NIP. 198908212019032010

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. H. Muhammad Nasir, MA

NIP. 19730301 200912 1 001

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawahini :

Nama : **Lia Ariska**

NIM : 3032015007

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Alamat : Desa Tj.Mancang Dusun Paya Batu, Kecamatan Kejuruan

Muda Kabupaten Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Ayat-ayat Serangga (Belalang) dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur'an Al-karīm karya Tantawī Jawharī” adalah benar hasil karya saya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalakan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 20 Juni 2020
Yang Membuat Pernyataan,




Lia Ariska
Nim: 3032015007

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah swt.yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: berjudul **“Ayat-ayat Serangga (Belalang) dalam Al-Qur’an menurut tafsir Al-Jawahir Fi>Tafsir Al-Qur’an Al-kari>m karya Tantawi>Jawhari>”**. Shalawat berangkaikan salam semoga tercurahkan buat Nabi Muhammad saw. Yang telah membawa dan menyampaikan kebenaran Islam kepada seluruh umat manusia.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Dalam skripsi ini tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dari pembaca agar nantinya menjadi masukan bagi penulis dikemudian hari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis berterimakasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis menyampaikan terimakasih secara khusus kepada:

1. Bapak Dr. Marhaban, ,MA, sebagai Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah memberikan motivasi serta kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Langsa.
2. Ibu, sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan selaku yang telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan tidak kenal lelah bertemu dengan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Cut Fauziah,Lc, M.TH, selaku Pembimbing II yang telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan tidak kenal lelah bertemu dengan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA, sebagai Waka Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan selaku Pembimbing I yang telah membina, memberikan motivasi, mengajari dan mengayomi serta tidak kenal lelah bertemu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah sangat berjasa memberikan waktu dan ilmunya kepada penulis.
6. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan IAIN Langsa yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam rangka penulisan Skripsi ini.
7. Ayahanda (M. Arif) dan ibunda (Tina Susanti) tercinta yang telah menjaga dan mendidik penulis dengan penuh kasih dan sayang serta memberikan dukungan moral dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan studi. Semoga Allah swt. Memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya, diberikan

kesehatan, kekuatan, serta menerima amal ibadah dan mengampuni segala dosa ayah dan ibu tercinta.

8. Adik tercinta Ketrin Novita yang telah mensupport dan memberikan bantuan materil kepada saya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini dengan semangat. Dan juga adaik-adikku Gita Jelita, Angger Satriawan, Anggi Mai Sella, Nahda Hayfa Raffanda yang telah memberi semangat.
9. Terimakasih juga kepada seseorang yang special yang telah memberikan saya semangat serta support yang luar biasa dalam menuliss kripsi ini.
10. Teman-teman terhebat dan terspektakuler di IAT (Isyatulutfi, Asyura, UlfaRahmah, NurlailaWati, dan Muliana) yang selalu mendukung dan mendo'akan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Seluruh Mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan terkhusus Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan dukungan kepada penulis baik moril dan materil semoga kalian bisa lebih sukses dan menyelesaikan gelar sarjana kalian semua.
12. Semua pihak dan rekan-rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Langsa, 20Juni2020
Penulis,

LiaAriska
NIM. 3032015007

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan penulis dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

A. Transliterasi Arab-Latin

Transliterasi adalah pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf latin beserta pangkatnya.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini disesuaikan dengan penulisan transliterasi Arab-Latin mengacu kepada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987 Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor: 0543bJU/1987.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	Es (dengantitik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye

ص	Shad	S}	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	D{	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	T{	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zhaa	Z{	Zet(dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, translitasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
ُ	<i>Dammah</i>	U	u

Gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َـي	<i>Fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
َـو	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

شَيْءٌ : *Syai 'an*,

حَوْلٌ : *Haula*.

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / اِي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>Fathah</i> dan <i>ya'</i> (rumah tanpa titik)	a>	a dan garis di atas
إِ / يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya>'</i> berharakat <i>sukun</i>	i>	i dan garis di atas
وُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i> berharakat <i>sukun</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : *qala*

مُوسَى : *musa*

قِيلَ : *qila*

يَفُوتُ : *yafutu*

4. Ta' marbutah

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah* transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta' marbutah* yang mati (mendapat harakat *sukun*), transliterasinya (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *Raudatul atfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadiilah*
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

حَرَّمَ : *harrama*

تَقَوَّلَ : *taqawwala*

لَيَّيْنَا : *layyinan*

Jika huruf bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasi huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *‘Ali* (bukan *‘Aliyy* atau *‘Aly*)

عَرَبِيٌّ : *‘Arabi* (bukan *‘Arabiyy* atau *‘Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الصَّبْرُ : *al-sabru* (bukan *as-sabru*)

التَّكَاتُرُ : *al-takatsuru* (bukan *at-takatsuru*)

الْبُخَارِيُّ : *al-bukhari*

الْحَسَنُ : *al-hasanu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

أَحْسِبَ : *ahsiba*

يَشَاءُ : *yasya'*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas.

Misalnya, kata Alquran (dari *al-Qur'an*), dan alhamdulillah (dari *al-hamdu lillah*). Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi Zhilalil Quran

Al-Hamdulillah allazi

9. Lafal al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf istimewa lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal), di transliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

سَيِّفُ اللَّهِ : *syaifullah* bukan *saif Allah*

مِنَ اللَّهِ : *minallah* bukan *min Allah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafal *al-jalallah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

رَحْمَةُ اللَّهِ : *rahmatullah* bukan *rahmah Allah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD).

Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Apabila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak di awal kalimat, maka huruf “A” dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Ketentuan sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang (al-), baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (catatan kaki dan daftar pustaka).

Contoh:

min Muhammadin Rasulillah,

faraja 'a ila Dimasyq

al-Bukhari

al-Syafi'i

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka.

Contoh :

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu).

Nasir Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasir Hamid (bukan Zaid, Nasir Hamid Abu).

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan antara lain sebagai berikut:

swt.	= <i>subhanahu wa ta'ala</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijriyah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat Tahun
QS.../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imran/3:4
HR.	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xvi
ABSTRAK	xviii
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Penjelasan Istilah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kerangka Teori	10
F. Kajian Terdahulu	11
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan	16
 BAB II : BELALANG MENURUT PERSPEKTIF SAINS DAN BELALANG MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN	 18
A. Belalang Menurut Perspektif Al-Qur'an	18
B. Belalang Menurut Perspektif Sains	20
C. Morfologi Belalang	23
D. Deskripsi Tubuh Dan Fisiologi Serangga	27
a. Kepala	27
b. Antenna	29
c. Dada	29
d. Sayap	30
e. Perut	30
E. Fisiologi Belalang	32
F. Jenis-jenis Belalang	35
G. Manfaat dan Mudharat Belalang	41
 BAB III : KITAB TAFSIR AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN AL KARIM	 44
KARYA THANTAWI JAUHARI	44
A. Biografi Thantawi Jauhari	44
1. Riwayat Hidup Thantawi Jauhari	44
2. Karya-karya Thantawi Jauhari	50
B. Kitab Tafsir Al Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al karim	51
1. Latar Belakang Penulisan Kitab	51
2. Metode, Corak, Dan Sistematika penulisan kitab	55

BAB IV	: PENAFSIRAN AYAT-AYAT SERANGGA (BELALANG)	
	DALAM	
AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR AL JAWAHIR FI TAFSIR AL-QUR'AN	AL KARIM	
A. PenafsiranThanta>witentangSurat Al A'rafAyat 133 danSurat	Al-QamarAyat 7	61
B. KorelasiPenafsiranTantawi>Jawhari>denganilmuSains.....		68
C. ManfaatdanMudharatManfaatdanMudharatAdanya	Ayat-AyatBelalangDalam Al-Qur'an menurutT{ant}a>wiJuahari>	79
BAB V	: PENUTUP	81
A. Kesimpulan.....		81
B. Saran.....		84
DAFTAR PUSTAKA		86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

ABSTRAK

Lia Ariska, 2020. berjudul Ayat-ayat Serangga (Belalang) dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-kariim karya Tantawi Jawhari. Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, IAIN Langsa.

Dengan kemajuan teknologi yang ada zaman sekarang maka semakin maju dan berkembang pula ilmu pengetahuan yang ada. Misalnya seperti ilmu Sains, ilmu Antropologi ilmu sosiologi dan lain sebagainya. Karena perkembangan tersebut maka dalam ilmu sains banyak penemuan-penemuan binatang atau tumbuhan yang baru-baru ini muncul.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), metode kualitatif dan pendekatan kebahasaan dengan sumber primer Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-kariim karya Tantawi Jawhari. Metode pengolahan dan analisis data, yaitu 1) mengumpulkan ayat-ayat tentang serangga, 2) mengumpulkan penafsiran ayat serangga dalam sumber primer, 3) menyaring data, 4) menganalisis dan 5) penyajian data. Kerangka teori yang digunakan adalah teori Abd Hayy Al-Farmawi yaitu menggunakan metode tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam menafsirkan ayat-ayat serangga terutama belalang ternyata Tantawi menjelaskan bahwa Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir. Seperti orang kafir yang di perumpamakan oleh Allah seperti belalang. Beliau menjelaskan mengapa belalang yang menjadi perumpamaan, di karenakan belalang adalah termasuk salah satu spesies belalang (*insect*). Belalang satu-satunya filum arthropoda yang bersayap. Sayap ini berperan dalam mobilitas baik pergerakan maupun perpindahan serangga. Dengan sayap ini belalang mempunyai penyebaran yang luas dimuka bumi. Dengan kemampuan ini pula belalang dapat memilih habitatnya sendiri sesuai kondisi lingkungan saat itu. Misalnya belalang akuatik dewasa dapat berpindah tempat apabila habitat asalnya kering. Perpindahan ini dilakukan karena belalang mempunyai sayap.

Jadi belalang bisa bergerak dengan sangat cepat, dan belalang juga ketika terbang mengeluarkan suara yang dihasilkan karena menggosokkan femur belakangnya terhadap sayap depan atau abdomen (disebut stridulasi), atau karena kepakan sayapnya sewaktu terbang. Femur belakangnya umumnya panjang dan kuat yang cocok untuk melompat.

Manfaat dari adanya ayat-ayat tentang serangga adalah, kita dapat mengambil pelajaran yang ada pada penafsiran dari Tantawi Jawhari yang membahas tentang belalang, agar kita lebih beriman, bertaqwa dan bersyukur.

Mudharat adanya ayat-ayat tersebut bisa berdampak negative bagi para pembaca yang tidak terlalu memperhatikan apa maksud dari adanya ayat tersebut. Para pembaca bisa saja mencerminkan perbuatan yang dilarang dalam ayat tersebut. Bisa menimbulkan prasangka buruk (*seudzon*) bagi para pembaca yang tidak dapat memahami makna yang tersirat dalam ayat tersebut.

Kata Kunci: Belalang, Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-kariim, Tantawi Jawhari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan kemajuan teknologi yang ada di zaman sekarang maka semakin maju dan berkembang pula ilmu pengetahuan yang ada. Misalnya seperti ilmu Sains, ilmu Antropologi ilmu sosiologi dan lain sebagainya. Karena perkembangan tersebut maka dalam ilmu sains banyak penemuan-penemuan binatang atau tumbuhan yang baru-baru ini muncul.

Sains dapat dikatakan sebagai produk manusia dalam menyibak realitas. Sains juga menjadi titik tunggal atau dengan kata lain, akan ada lebih dari satu sains dengan yang lain dibedakan pada apa makna realitas dan cara apa yang dapat diterima untuk mengetahui realitas tersebut. Sains Islam bertujuan untuk memperlihatkan kesatuan hukum alam, kesalinghubungan seluruh bagian dan aspeknya sebagai refleksi dari kesatuan prinsip Ilahi. Artinya fungsi petunjuk Al-Qur'an ini berlaku bagi konstruksi ilmu pengetahuan dengan memberi petunjuk tentang prinsip-prinsip sains, yang selalu dikaitkan dengan pengetahuan metafisik dan spiritual. Dalam epistemologi Islam, wahyu dan sunnah dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi bagi bangunan ilmu pengetahuan.¹

Berangkat dari tema yang nantinya akan penulis teliti dikarenakan ada alasan yang membuat penulis merasa tertarik untuk menelitinya. Yaitu Ayat-ayat tentang serangga (belalang) dalam Al-Qur'an (kajian tafsir Al-Jawahir fi tafsir Al-Qur'an al-karim karya T{ant}a>wi> Jawhari>>) dikarenakan, baru-baru ini

¹ Ahmad Fuad Pasya, *Dimensi Sains Al-Qur'an, Menggali Ilmu Pengetahuan dari Al-Qur'an* (Solo, Tiga Serangkai, 2006), h.22

muncul berbagai macam penyakit yang ditularkan oleh serangga, dan juga banyak problematika pada lapangan yang dirasakan oleh banyak petani yaitu disebabkan oleh belalang. Sehingga penulis merasa banyak sekali dampak yang diberikan oleh belalang kepada kita makhluk hidup. Yang mana juga jika kita lihat secara kasat mata serangga hanya memiliki dampak negative nya saja. Jadi disini penulis ingin mengungkap dampak positif dan negative dari adanya penciptaan serangga oleh Allah. Yang mana Allah telah menjelaskan bahwasannya segala sesuatu yang diciptakan oleh-Nya pasti memiliki manfaat dan mudharatnya. Yaitu terdapat dalam surat Shad ayat 27:

﴿وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ۚ﴾

Artinya:

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.²

Sebagian besar spesies belalangada juga yang berfaedah bagi manusia. Peran belalang dalam penyerbukan bunga, pembentukan madu, lilin, sutera, dan lain-lain adalah akibat aktifitas serangga. Selain itu, belalang juga berperan sebagai predator agensia biologi, hama bidang pertanian.

Begitu juga dengan para petani yang banyak mengeluh tentang keberadaan belalang yang mengganggu tanaman mereka. Misalnya seperti yang dilansir dalam merdeka.com, 23 Januari 2018 di Gunung Kidul, merasa terganggu dengan

² Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya

banyaknya belalang setan yang merusak tanaman milik petani dengan memakan daun.³

Belalang dalam jumlah tertentu memang sangat berguna bagi manusia dan makhluk hidup lainnya, namun apabila jumlahnya terlalu banyak akan sangat merugikan manusia dan makhluk hidup lainnya. Misalnya saja, belalang merupakan serangga tipe pengurai. Bayangkan jika didunia ini tidak ada belalang, bangkai binatang dan manusia akan tetap utuh karena tidak ada belalang (tahap metamorphosis lalat setelah telur menetas) yang memakannya. Apabila banyak binatang yang mati berserakan, maka wabah penyakit menjadi semakin tidak terkendalikan.⁴

Sebagian besar spesies serangga memiliki manfaat bagi manusia. Sebanyak 1.413.000 spesies telah berhasil diidentifikasi dan dikenal, lebih dari 7.000 spesies baru ditemukan hampir setiap tahun. Tingginya jumlah belalang dikarenakan belalang berhasil dalam mempertahankan keberlangsungan hidupnya pada habitat yang bervariasi, kapasitas reproduksi yang tinggi dan kemampuan menyelamatkan diri dari musuhnya.⁵

Alasan mengapa penulis menjadikan kitab tafsir Al-jawahir Tafsir Al-Qur'an Al-kariem sebagai sumber utama dalam penelitian dikarenakan dalam karyanya Tafsir Jawhari berusaha mengkonsultasikan kembali ayat-ayat Al-Qur'an dengan keajaiban alam, manjabaarkan hasil ilmu kealaman dari Al-Qur'an bahkan mengkonsiliasikan teori-teori sains yang belum pasti dengan Al-

³ <https://m.merdeka.com/peristiwa/belalang-setan-serbu-dan-rusak-tanaman-di-gunungkidul.html>

⁴ Sastrodihardjo, *Pengantar Entomologi Terapan*, (Bandung: ITB, 1979), h.2

⁵ Kajian Pustaka <http://etheses.uin-malang.ac.id/946/4/05520011%20Bab%202.pdf>

Qur'an.⁶ T{ant}a>wi> dalam kitab tafsirnya banyak memuat kajian-kajian ilmiah yang merupakan kajian baru dalam penafsiran, didalamnya termasuk pengetahuan-pengetahuan kontemporer sehingga kajian-kajiannya tidak terbatas masalah fiqih atau tauhid saja. Dalam muqadimahny ia menjelaskan bahwa tafsir ini merupakan tiupan Rabbani isyarat suci dan informasi simbolik yang didapatkan melalui ilham.⁷ T{ant}a>wi> adalah ulama dan mufasir yang tertarik dengan keajaiban alam dan temuan ilmiah. Hingga tak mengherankan jika dalam kitab tafsirnya ia sangat memberikan perhaian besar pada ilmu-ilmu kealaman dan keajaiban makhluk. Ia menemukan sekitar 750 ayat Al-Qur'an berkaitan dengan sains, sedang ayat-ayat yang berkaitan dengan fikih hanya sekitar 150 ayat. Sangat mengherankan bila umat Islam mengabaikan pesan-pesan ilmiah yang tersurat atau tersirat dalam Al-Qur'an.

Dalam Al-Qur'an ada banyak surat yang membahas ayat-ayat tentang serangga, berikut ayat-ayat yang membahas tentang serangga: Q.S al-Baqarah :26, Q.S al-Ankabu>t :41, Q.S an-Nahl :68-69, Q.S an-Naml :18-19, Q.S al-Hajj :73, Q.S al-A'ra>f :133, Q.S al-Qamar :7, Q,S Saba>' :14.⁸

Namun penulis akan membatasi penelitian ini yaitu penulis hanya akan meneliti ayat belalangtentang belalang saja, dikarenakan sudah terlalu banyak peneliti yang sudah meneliti beberapa belalangyang telah penulis paparkan diatas, dan hanya sedikit saja penelitian yang membahas tentang belalang.

⁶ Mahdi Gulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, terj Agus Efendi, (Bandung: Mizan ,1993), h.40

⁷ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Nulkarim*, juz 1, (Mesir: Mustafa al-Babi Al-Habi, 1350 H), h.3

⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya

Di sini penulis ingin memberikan 1 contoh dari penafsiran Thantawi Jauhari mengenai ayat tentang belalang yaitu Q.S Al-A'raf ayat 133:

﴿ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالْدَّمَ آيَةً مُفَصَّلَةً ۖ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴾

Artinya:

Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa”.⁹

Penafsiran T{ant}a>wi> Jawhari>>:

﴿ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ ﴾ *“maka Kami kirimkan kepada mereka taufan”*. Angin taufan tersebut mengelilingi dan menutupi tempat-tempat mereka, yang berbentuk hujan yang berjalan. Namun T{ant}a>wi> mengutip dari Taurat bahwasannya yang di maksud Taufan dalam ayat ini adalah penyakit yang berbentuk seperti wabah mematikan.

Dari contoh penafsiran tersebut penulis merasa ada yang harus di teliti lebih dalam lagi mengenai penafsiran Thantawi tentang belalang. Disini penulis juga ingin lebih lanjut meneliti tentang apakah belalang memiliki manfaat bagi kita? Karena jika dilihat dari kasat mata belalang tidaklah memiliki manfaat bagi kita. Namun Allah telah menjelaskan di dalam Al-Qur'an surah Sha>d ayat 27:

﴿ وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ ۚ ﴾

⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya

Artinya:

Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.¹⁰

Dari penjelasan diatas yang telah penulis paparkan penulis merasa penelitian ini menarik untuk di teliti. Bagaimana ayat-ayat tentang belalang yang terdapat di dalam Al-Qur'an menurut penafsiran Thantawi Jauhari yang nantinya akan penulis teliti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan sebelumnya maka penulis menyimpulkan beberapa rumusan masalah yang akan dibahas, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat Belalang(Belalang) dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-karim karya T{ant}a>wi> Jawhari>?
2. Apakah korelasi penafsiran T{ant}a>wi> Jawhari>> dengan ilmu Sains?
3. Apakah manfaat dan mudharat adanya ayat-ayat tentang serangga (Belalang) menurut tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-karim karya T{ant}a>wi> Jawhari>>?

¹⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya

C. Penjelasan Istilah

Untuk lebih mudah memahami maksud dari judul yang akan dibahas, maka penulis memberikan penjelasan istilah dari judul penelitian ini sebagai berikut, yang berjudul "Ayat-ayat serangga (Belalang) dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Jawahiri Tafsir Al-Qur'an Al-karim karya T{ant}a>wi> Jawhari>>"

1. Serangga

Insect (serangga) dapat bertahan di darat, umumnya karena telah mengalami evolusi dalam kemampuan terbang. Belalang bersayap dapat bergerak lebih jauh daripada belalang tidak bersayap sehingga dapat mencari makanan lebih banyak.¹¹ Belalang tak bersayap kecuali namanya, *silverfish* (ikan perak) sama sekali bukanlah ikan melainkan belalang kecil tak bersayap. Ada sekitar 300 spesies *silverfish*. Seperti belalang tak bersayap lainnya, *silverfish* hanya makan tumbuhan yang sudah mati. Kadang-kadang mereka hidup didalam rumah dan memakan sisa makanan.¹²

Serangga merupakan kelompok hewan yang dominan di muka bumi dengan jumlah spesies hampir 80 persen dari jumlah total hewan di bumi. Dari 751.000 spesies golongan serangga, sekitar 250.000 spesies terdapat di Indonesia. Belalang dibidang pertanian banyak dikenal sebagai hama dan sebagian bersifat sebagai predator, parasitoid, atau musuh alami.¹³

¹¹ Eduard Rusdianto, ST,, Terjemahan *ENSKLOPEDIA SAINS*" (Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55011: KANISIUS (Anggota IKAPI, 2011) cet. 1 h. 323

¹² Ibid.,h 323

¹³ Kajian Pustaka <http://etheses.uin-malang.ac.id/946/4/05520011%20Bab%202.pdf>

2. Belalang

Menurut Resh dan Carde mengatakan “belalang adalah serangga teresterial dan hidup diseluruh dunia kecuali pada ekosistem tundra dan kutub”. Belalang adalah serangga herbivore dari subordo Caelifera dalam ordo Orthoptera. Serangga ini memiliki antenna yang hampir selalu lebih pendek dari tubuhnya dan juga memiliki ovipositor pendek. Suara yang ditimbulkan beberapa spesies belalang biasanya dihasilkan dengan menggosokkan femur belakangnya terhadap sayap depan atau abdomen (disebut stridulasi), atau karena kepakannya sewaktu terbang. Femur belakangnya umumnya panjang dan kuat yang cocok untuk melompat. Serangga ini umumnya bersayap, walaupun sayapnya kadang tidak dapat dipergunakan untuk terbang. Belalang betina umumnya berukuran lebih besar dari belalang jantan. Belalang biasanya hidup disemak belukar dibagian bawah kanopi tumbuhan (semak) untuk menghindari adanya predator.

Dalam Islam belalang adalah salah satu dari dua hewan yang apabila telah mati masih dihalalkan untuk dimakan, seperti ikan.¹⁴

3. Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim

Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Nul Karim adalah sebuah karya tafsir yang disusun oleh Thantawi Jauhari. Pada abad ke-20, di mana kecanggihan teknologi semakin memperkaya wacana keilmuan dibidang eksak. Thantawi Jauhari yang memiliki semangat tinggi untuk melakukan rasionalisasi ilmiah terhadap wacana tafsir, tidak sedikit mengadopsi perkembangan ilmu-ilmu mutakhir untuk mengungkap kandungan Al-Qur'an sehingga kitab ini memuat

¹⁴<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Belalang>

demikian banyak macam pembahasan, dan tentunya sangat logis jika kandungan isi kitab ini mempunyai informasi lebih dibandingkan kitab tafsir ilmi yang beredar sebelumnya. Kitab tafsir ini mempunyai corak ilmi.¹⁵

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran dari ayat-ayat tentang belalang dalam Al-qur'an menurut kitab tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-karim karya Tantawi Jawhari.
2. Untuk mengetahui Apakah korelasi penafsiran Tantawi Jawhari dengan ilmu Sains.
3. Untuk mengetahui apakah manfaat dan mudharat adanya ayat-ayat tentang serangga (Belalang) menurut tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-karim karya Tantawi Jawhari.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini Secara teoritis adalah sebagai berikut:

- a. Diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman informasi mengenai tema Penafsiran Ayat-ayat Belalang dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-karim karya Tantawi Jawhari.
- b. Diharapkan juga mampu membantu para pembaca untuk dapat melihat apa korelasi Al-Qur'an dengan ilmu Sains.

Kemudian manfaat dari penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

¹⁵ Fuad Taufiq Imron, "Konsep Gunung Dalam Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (Perspektif Sains Modern)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir Dan Hadits Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2016. h. 70

- a. Sekaligus penulis dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah ilmu pengetahuan Islam. Serta memenuhi Tugas Akhir perkuliahan untuk mencapai gelar kesarjanaan Strata Satu (S1) pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

E. Kerangka Teori

Teori yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah teori dari Resh dan Carde yang mengatakan bahwa “belalang adalah serangga teresterial dan hidup diseluruh dunia kecuali pada ekosistem tundra dan kutub”. Dengan teori ini penulis akan mengaitkan bagaimana kehidupan belalang menurut sains dan juga menurut Al-Qur'an yang nantinya akan penulis teliti menggunakan metode berikut.

Metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini diataranya adalah metode *maudhui* (tematik), adapun metode *maudhui* yang penulis rujuk adalah seperti yang dikemukakan oleh Abd Hayy Al-Farmawi yang terkenal sebagai pelopor tafsir tematik atau *maudhui*, beliau secara garis besar menetapkan tahapan-tahapan untuk melakukan penelitian tematik, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Pertama*, memilih tema kajian dalam Al-Qur'an yang mana dalam h ini adalah ayat-ayat belalang(belalang).
2. *Kedua*, melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema kajian tersebut. Yaitu ayat-ayat tentang belalang(Bealang).

3. *Ketiga*, menyusun ayat-ayat berdasarkan kronologi turun khususnya mengenai kategori Makkiyah-Madaniyah dan sabab al-nuzul.
4. *Keempat*, melacak hubungan korelasi (munasabah) antar satu ayat dengan ayat yang lain, dalam kajian ini melacak hubungan korelasi semua surat yang berkenaan dengan tema, yaitu ayat-ayat serangga.
5. *Kelima*, menyusun pembahasan yang sistematis, yang dalam hal ini penulis akan mengklarifikasi serangga.
6. *Keenam*, pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok pembahasan, dalam penelitian hadist berperan sebagai penjelas dan juga penguat dari surat yang membahas tentang serangga.
7. *Ketujuh*, mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan.¹⁶

F. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari terjadinya kesamaan pembahasan pada skripsi ini dengan skripsi dengan skripsi yang lain, penulis menelusuri kajian-kajian yang pernah dilakukan atau memiliki kesamaan. Selanjutnya hasil penelusuran ini akan menjadi acuan penulis untuk tidak mengangkat tema dan metodologi yang sama. Berdasarkan hasil penelusuran penulis, penulis menemukan ada beberapa kajian atau skripsi dan tesis yang membahas permasalahan ini, yaitu:

1. Tesis, *Serangga Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir dengan Pendekatan Hermeneutika Muhammad 'Abid Al-Jabiri)*. Oleh Asep Supriyanto tahun 2016. Dalam penelitian ini di paparkan secara komprehensif bagaimana

¹⁶Abd. Hayy Al-Farmawi, "*Metode Tafsir Maudhui Suatu Pengantar, Terjemahan*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 51-52

serangga dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan hermeneutika menurut Muhammad 'Abid Jabiri. Dalam penelitian di atas penulis tersebut menggunakan analisis penafsiran yang digagas oleh 'Abid al-Jabiri, yakni penafsiran berdasarkan tartib nuzul. Apabila ayat tentang serangga tersebut di kumpulkan menjadi satu berdasarkan tartib nuzul yang digagas oleh 'Abid al-Jabiri maka akan ditemukan rangkaian cerita yang harmonis, meskipun sebenarnya ayat tersebut berada pada surat yang berbeda. Di dalam keharmonisan rangkaian cerita tersebut terdapat pesan teologis yang begitu dalam, yakni pertama Al-Qur'an menyebutkan keadaan manusia yang bimbang, kemudian manusia dikenalkan adanya Tuhan yang telah memberikan banyak karunia dan setelah itu Tuhan menjelaskan bahwa Ia adalah Allah, dan hanya kepada-Nya lah manusia hendaknya menyembah.¹⁷

2. Skripsi, *"Serangga dalam Al-Qur'an (Kajian atas Penafsiran Fakhr Al-Din Al-Razi Dalam Kitab Mafatih Al-Gaib)*. Oleh Novi Puspitasari, tahun 2017. Dalam penelitian ini penulis tersebut mengkaji tentang penafsiran ayat-ayat yang menyebutkan nama-nama serangga dalam tafsir Mafatih al-Gaib. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research). yang berusaha menyingkap atau mengungkapkan maksud dan tujuan Al-Qur'an dengan jalan menafsirkan ayat-ayat Allah. Hasil dari penelitian ini adalah al-Razi dalam member penjelasan secara mendetail pada serangga lebah. Yaitu dari mulai sarang lebah yang berbentuk segi enam, tingkatan pada lebah yakni ada lebah ratu dan juga ada lebah prajurit, madu yang dihasilkan lebah

¹⁷ Asep Supriyanto, *"Serangga Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Dengan Pendekatan Hermeneutika Muhammad 'Abid Al-Jabiri)"*, Masters Thesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

dan proses terbentuknya madu secara kimiawi dalam mulut lebah. Pada belalang dan kutu merupakan serangga yang Allah kirimkan untuk Firaun dan kaumnya.¹⁸

3. *skripsi, "Matsal Serangga Dalam Al-Qur'an (Studi Kritis Tafsir Kementerian Agama)"*. Oleh Muhammad Rifki, tahun 2017. Dalam tulisan ini membahas bagaimana penafsiran perumpamaan laba-laba, lalat dan nyamuk dalam kitab tafsir kementerian Agama dan usaha mengkritisnya melalui pendapat ulama lain. Dengan tujuan penelitian adalah sebagaimana amtsal adalah perumpamaan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran umum tentang tujuan Allah swt., memilih uslub matsal dalam Al-Qur'an agar manusia dapat I'tibar darinya. Allah menyebutkan beberapa jenis binatang dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah serangga. Serangga adalah kelompok terbesar dalam dunia hewan di bumi. Ayat Al-Qur'an yang membahas serangga sebenarnya tidak begitu banyak dalam Al-Qur'an. Jumlah tidak lebih dari sebelas ayat, yaitu dua ayat tentang lebah, dua ayat tentang semut, dua ayat tentang belalang, satu ayat tentang kutu, satu ayat tentang laron, satu ayat tentang rayap, satu ayat tentang nyamuk, dan satu ayat tentang lalat. Akan tetapi hanya ada tiga ayat di dalam Al-Qur'an yang Allah gambarkan serangga dalam bentuk matsal (perumpamaan).¹⁹
4. *Jurnal, "Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim Karya Syekh Tawfiq Jauhari"*. Oleh Armainingsih, MA. Hum, tahun

¹⁸ Novi Puspitasari, "Belalang dalam Al-Qur'an (Kajian atas Penafsiran Fakhr Al-Din Al-Razi Dalam Kitab Mafatih Al-Gaib)",

¹⁹ Muhammad Rifki, "Matsal Belalang Dalam Al-Qur'an (Studi kritis Tafsir Kementerian Agama)", Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017

2016. Dalam jurnal ini membahas tentang penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmiah. Dan juga mengulas tentang dasar munculnya tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim Karya Syekh Thantawi Jauhari tersebut.²⁰

Dari penelusuran di atas maka sudah sangat jelas bahwa penelitian terdahulu sangat berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti nantinya yang berjudul “Ayat-ayat Tentang Belalang(Belalang) dalam Al-Qur'an (kajian tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Nulqarim karya Tantawi Jauhari)”. kajian di atas menggunakan tafsir yang berbeda atau menggunakan pendekatan yang berbeda dengan yang akan penulis teliti. Dan dari penelusuran diatas yang telah penulis cari jelas sangat berbeda dengan penelitian yang nantinya akan penulis teliti. Penelitian yang nantinya akan penulis teiti yaitu ayat-ayat serangga (belalang) berdasarkan penafsiran Tantawi Jauhari.

G. Metode Penelitian

Sebagai karya ilmiah, maka tidak bisa dilepaskan dari penggunaan metode, karena metode merupakan pedoman agar kegiatan penelitian terlaksanakan sistematis. Dengan demikian, metode merupakan pijakan agar penelitian mencapai hasil maksimal.

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan pendekatan kualitatif. Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan guna menjawab permasalahan

²⁰ Armainingsih, “Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir fi Tafsir Al-Quran Al-Karim karya Syekh Thantawi Jauhari” At-Tibyan Vol. 1 Januari-Juni (2016)

yang hendak diteliti.²¹ Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Jenis Penelitian*

Dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu pengumpulan dan menggunakan bahan-bahan berupa buku dan bahan lainnya yang ada di perpustakaan.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yaitu memaparkan, menggambarkan, serta menguraikannya.

2. *Metode Pengumpulan Data*

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data diklasifikasikan kepada dua kategori yaitu:

a. *Data Primer*

Data primer dalam penelitian ini adalah bahanm pustaka yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini. Sebagai sumber utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, dan yang kedua adalah pendapat-pendapat dari para mufassir yang tertulis dalam kitab tafsirnya antara lain kitab tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim.

b. *Data Sekunder*

Data sekunder dalam penelitian ini adalah referensi-referensi yang mendukung tema pokok yang penulis bahas baik berupa kitab tafsir yang lainnya seperti Al-Azhar, Al-Misbah, Al-Qurthubidan buku, artikel, maupun hal-

²¹ Sukari, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Kompetensi Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 19

hal lainnya yang mengenai tentang serangga, penafsiran dan juga mengenai tafsir al-jawahir fi tafsir Al-Qur'an al-karim yang bisa penulis jadikan rujukan.

c. Analisis Data

Setelah dikaji dan di telaah, data mengenai konsep penafsiran ayat-ayat belalang menurut tafsir al-jawahir fi tafsir Al-Qur'an al-karim yang penulis kaji menurut penjelasan para mufasir didalam kitab tafsir, Depag, Al-Misbah, Al-Azhar, kemudian penulis kelompokkan dalam sub-sub permasalahan untuk selanjutnya diuraikan secara *deskriptif* agar dapat menggambarkan objek kajian yang penulis teliti. Kemudian, penulis analisis data dengan menggunakan analisis secara tematik, yaitu berusaha menarik kesimpulan dari semua data menuju kesimpulan umum yang logis dan kritis.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyajian serta pembahasan yang akan diteliti, berikut ini adalah sistematika pembahasan:

Bab I, merupakan pendahuluan, yang berisi sub judul, antara lain latar belakang masalah, rumusan masalah, penjelasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II, berisi landasan teori atau penjelasan apa itu belalang dan bagaimana perkembangannya dari belalang dan juga menjelaskan jenis-jenis belalang dan membedakan belalang yang nantinya akan dibahas.

Bab III, penjelasan sedikit tentang kitab tafsir aljawahir fi tafsir aquran nulqarim beserta biografi si pengarang yaitu Tantawi Jauhari.

Bab IV, penafsiran Ayat-ayat Tentang Serangga(belalang) dalam Al-Qur'an (kajian tafsir al-jawahir fi tasir Al-Qur'an nulqarim karya tantawi jauhari)" yang menjadi kajian penelitian ini. Dalam bab ini penulis akan menjelaskan bagaimana penafsiran dari tafsir al-jawahir fi tafsir Al-Qur'an nulkarim mengenai ayat-ayat belalang(belalang) yang ada di dalam Al-Qur'an.

Bab V, merupakan bab terakhir atau penutup, bab ini menguraikan tentang kesimpulan dalam penelitian skripsi ini, beserta dengan saran.

Bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan lampiran.

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT SERAANGGA (BELALANG) DALAM AL-QUR'AN MENURUT TAFSIR AL-JAWAHIR FI TAFSIR AL- QUR'AN AL-KARIM

A. Penafsiran Thanta>wi> Jauhari> tentang surat al-A'raf ayat 133 dan Al-Qamar ayat 7

1. Surat Al-A'raf ayat 133:

﴿ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ ۖ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ ﴾

Artinya:

Maka Kami kirimkan kepada mereka taufan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.⁸⁴

Penafsiran Thanta>wi> Jauhari>:

﴿ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ ﴾ *“maka Kami kirimkan kepada mereka taufan”*. Angin taufan tersebut mengelilingi dan menutupi tempat-tempat mereka, yang berbentuk hujan yang berjalan. Namun Thanta>wi> mengutip dari Taurat bahwasannya yang di maksud Taufan dalam ayat ini adalah penyakit yang berbentuk seperti wabah mematikan. ﴿ وَالْقُمَّلَ وَالْجَرَادَ ﴾ *“belalang, kutu”*. dalam menafsirkan potongan ayat tersebut Thanta>wi> mengkaitkan dengan ayat sebelumnya yaitu ayat 130:

﴿ وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَذْكُرُونَ ﴾

⁸⁴ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya

Artinya:

Dan Sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.⁸⁵

Yang dijelaskan dalam ayat tersebut yaitu Allah mengirimkan hukuman terhadap Firaun dan kaumnya dengan mendatangkan musim kemarau yang bekepanjangan sehingga banyak tumbuh-tumbuhan, buah-buahan dan juga ternak mereka mati, kemudian berdatangan lah lalat-lalat.

Namun Firaun dan kaumnya tidak mau bertaubat sehingga Allah menurunkan adzab lagi. Allah memerintahkan untuk melemparkan tongkat di depan Firaun dan tongkat itu menjadi ular. Dan penyihir-penyihir Mesir itu melempar tongkat-tongkat mereka dan kemudian tongkat-tongkat mereka berubah menjadi ular, kemudian tongkat Nabi Musa menelan semua ular-ular yang di lempar oleh Harun atas perintah Musa. Namun, Firaun tetap tidak mau dengar apa yang dikatakan Nabi Musa begitu juga bani Israil. Maka Harun lah yang memukulkan kayunya (tongkatnya) atas perintah Musa ke laut. Ketika Harun memukul kayunya (tongkat) ke laut maka keluarlah (manjat) semua katak-katak dan naiklah semua katak-katak tersebut kedarat dan menutupi bumi Mesir saat itu dan juga nyamuk-nyamuk datang menutupi wilayah tersebut. Dan pada saat itulah setiap saat Firaun meminta tolong kepada Musa. Kemudian Nabi Musa dan Nabi Harun berdoa supaya dihilangkan musibah tersebut. Setelah menghilangnya musibah tersebut pergi dari mereka karena sebab doa Nabi Musa dan

⁸⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya

Nabi Harun. Kemudian semua ternak yang ada di wilayah Mesir tersebut mati, dan juga turunlah dari langit sesuatu yang sangat dingin sekali yang berbentuk hujan, Tetapi ada satu api yang tetap menyala. Kemudian barulah datang belalang-belalang yang mengubah keadaan saat itu menjadi hitam, dikarenakan banyaknya jumlah belalang yang berdatangan saat itu. Penjelasan ini dijelaskan dalam kitab Taurat.⁸⁶

Analisis penulis:

- a. Dalam menafsirkan Al-Qur'an T{ant}a>wi> Jauhari> banyak *mengutip israiliyat* yaitu Taurat (*Injil perjanjian lama*). Seperti kata *t{u>fa>n* dalam penafsirannya Beliau mengatakan bahwasannya *t{u>fa>n taufan* adalah angin taufan yang berputar yang berjalan seperti hujan, namun Beliau menjelaskan berbeda dengan Taurat yang mengatakan bahwa kata *t{u>fa>n* adalah sebuah wabah penyakit yang mematikan pada masa itu. Menurut bahasa kata adalah berjalan mengitari sesuatu, dan darinya ada kata *at-t}a>ifu* yaitu orang yang berjaga mengelilingi rumah-rumah.
- b. Dalam menafsirkan kata *belalang* beliau mengkaitkan dengan ayat sebelumnya. Dalam ayat sebelumnya beliau tafsirkan dengan mengutip Taurat, yang di dalam Taurat bukan hanya bencana belalang saja, namun ada beberapa banyak musibah yang didatangkan pada masa itu oleh Allah, seperti nyamuk, lalat, semua ternak mereka mati, dan

⁸⁶ Thantawi Jauhari, *Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim*, (Mesir: Musthaafa Al-Bab Al-Halbi, 137) juz 4, h. 196, 204

juga turun sesuatu yang sangat dingin dari langit. Untuk bencana selanjutnya yang datang pada saat itu adalah belalang. Nama belalang sudah sangat terkenal dalam sejarah kuno sebagai makanan manusia dan penghancur tanaman pertanian. Belalang hidup diberbagai tipe lingkungan atau ekosistem antara lain hutan, semak/belukar, lingkungan perumahan, lahan pertanian dan sebagainya. Di alam, belalang berperan sebagai pemangsa, pemakan bangkai, pengurai material, organik nabati dan hewani, pemakan bagian tumbuhan hidup dan mati, dan musuh alami dari berbagai jenis srangga lainnya.⁸⁷

- c. Di penafsiran diatas datang belalang setelah terjadi musim kemarau yang berkepanjangan dan sesuatu yang turun dari langit sangat dingin. Setelah terjadi musim kemarau turunlah hujan asam yang mengakibatkan banyak binatang-binatang ternak mereka yang mati sehingga berdatanganlah belalang-belalang sebagai perusak tanaman pangan mereka dan juga sebagai pengurai bangkai-bangkai binatang ternak yang telah mati. Berbeda dengan Al-Qur'an yang hanya menjelaskan adzab yang diberikan pada saat itu hanya musim kemarau, taufan, belalang, katak, kutu dan juga darah.
- d. Namun, dalam penafsiran ayat ini $T\{ant\}a>wi>$ tidak menjelaskan kata  (darah) beliau tidak menjelaskan bagaimana bisa terjadi seluruh air yang ada di bumi Mesir saat itu bisa berubah menjadi darah. Karena banyak nya binatang yang mati pada saat itu dan

⁸⁷ Nety Virgo Erawati dan Sih Kahono, *keanekaragaman Dan Kelimpahan Belalang dan Kerabatnya (Orthoptera) pada Dua Ekosistem Pegunungan di Taman Nasional Gunung Halimun-Salak*, vol. 7, No. 2 (2010): h. 100-101

berada dimana-mana seperti di daratan dan juga di air. Jadi mengakibatkan nya air-air yang terdapat disana pada waktu itu berubah menjadi bau bangkai dan kemudian berubah warnanya. Sehingga kaum firauun pada saat itu T{ant}a>wi> kesulitan mendapat air bersih. Dan mengidap penyakit kulit yang diakibatkan oleh bakteri yang di bawa oleh nyamuk yang di datang kan oleh Allah pada saat itu.

- e. Di penafsiran ini T{ant}a>wi> juga tidak mengaitkannya dengan ‘ilmi walaupun sebelumnya sudah penulis jelaskan bahwasannya Jauhari terkenal sebagai tokoh mufasir ‘Ilmi yaitu tafsir yang sains. Namun di ayat ini ketika beliau menafsirkannya tidak menyertakan penjelasan ‘ilmi (sains). Tetapi dipenafsiran ayat ini beliau hanya merujuk kepada *israiliyat*⁸⁸. Dalam menafsirkan Al-Qur’an dengan meriwayatkan *israiliyat* banyak pandangan para ulama yang berpendapat. Ada ulama yang berpendapat mutlak menolak dengan meriwayatkan *israiliyat* dan ada juga ulama yang membolehkan menggunakan *israiliyat*.
- f. Dalam penafsiran T{ant}a>wi> ini *israiliyat* yang digunakan dalam meafsirkan Al-Qur’an dibolehkan meriwayatkannya karena hanya mengambil cerita-cerita dan berita-berita saja tidak berkaitan dengan hukum atau pun aqidah. Dan dikarenakan sinkronisasi periwayatan Taurat mengenai kisah ini sanngat erat terhadap Al-Qur’an dan dikarenakan didalam Al-Qur’an hanya sedikit sekali yang disebut kan

⁸⁸*Israiliyat* adalah seluruh riwayat yang bersumber dari orang-orang Yahudi dan Nasrani serta selain dari keduanya yang masuk dalam tafsir maupun hadis.

adab yang diberikan kepada Firaun dan kaumnya pada saat itu. Jadi menurut penulis periwayatan ini bisa kita percayai namun penulis kembalikan lagi kepada para pembaca yang agung dan juga bijaksana boleh memberikan argumennya tersendiri. Baiknya semua yang kita baca marilah kita jadikan untuk menambah wawasan dan juga mari kita ambil hikmahnya saja.

2. Surat Al-Qamar ayat 7:

﴿ خُشَعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ كَأَنَّهُمْ جَرَادٌ مُّنتَشِرٌ ﴾

Artinya:

Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang berterbangan.⁸⁹

Penafsiran Thanta>wi Jauhari>:

“sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan”. Orang-orang kafir keluar dari kubur mereka dengan menundukkan pandangan-pandangan mereka. Karena terkejut (takut) mereka keluar dari kubur mereka dengan keadaan menundukkan pandangan mereka. Seakan-akan mereka belalang yang berterbangan, karena banyaknya dan sampai berlapis-lapis hingga bertebaran dimana-mana. Dalam menafsirkan ayat ini Thanta>wi> mengaitkannya dengan ayat selanjutnya. Yang menjelaskan bahwa “dengan patuh mereka segera datang kepada penyeru itu.” Orang-orang kafir datang dengan sangat cepat

⁸⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya

menghampiri. Mengapa di misalkan dengan belalang dikarenakan belalang adalah hewan yang cepat dan dalam bergerak. Karena pada saat itu orang-orang kafir itu berbondong-bondong dengan sambil menundukkan kepala mereka karena sangat ketakutan pada hari itu. Mereka saling berlarian dan bertabrakan layaknya seperti belalang-belalang yang sedang berterbangan.⁹⁰

Analisis penulis:

- a. Dalam penafsiran T{ant}a>wi> pada ayat ini beliau sedikit mengulas kearah sains. Seperti orang kafir yang di perumpamakan oleh Allah seperti belalang.
- b. Dalam menafsirkan ayat ini Beliau menjelaskan mengapa belalang yang menjadi perumpamaan, di karenakan belalang adalah termasuk salah satu spesies belalang (*insect*). Belalang satu-satunya filum arthropoda yang bersayap. Sayap ini berperan dalam mobilitas baik pergerakan maupun perpindahan serangga. Dengan sayap ini belalang mempunyai penyebaran yang luas dimuka bumi. Dengan kemampuan ini pula belalang dapat memilih habitatnya sendiri sesuai kondisi lingkungan saat itu. Misalnya belalangkuatik dewasa dapat berpindah tempat apabila habitat asalnya kering. Perpindahan ini dilakukan karena belalang mempunyai sayap. Jadi belalang bisa bergerak dengan sangat cepat, dan belalang juga ketika terbang mengeluarkan suara yang dihasilkan karena menggosokkan femur belakangnya terhadap sayap depan atau abdomen (disebut stridulasi), atau karena kepaan sayapnya

⁹⁰Thantawi Jauhari, *Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Quran Al-Karim*, (Mesir: Musthaafa Al-Bab Al-Halbi, 137) juz 23, h. 246, 249

sewaktu terbang. Femur belakangnya umumnya panjang dan kuat yang cocok untuk melompat.

B. Korelasi Penafsiran T{ant}a>wi> Jauhari> > Dengan Ilmu Sains

1. Korelasi penafsiran T{ant}a>wi> Jauhari> pada Surat Al A'ra>f Ayat 133 dengan ilmu sains

Dalam pembahasan hujan yang penulis maksud di atas adalah hujan asam yang mana pada hujan ini mengandung derajat keasaman yang tinggi. Sementara pada hujan air normal mempunyai derajat pH sekitar 5,6. Apabila pH air hujan kurang dari 5,6 apalagi di bawah 5,1 maka akan berdampak negative dan menyebabkan berbagai kerusakan diantaranya sebagai berikut:

1. Dapat mematikan berbagai jenis tanaman dan binatang.
2. Pada ibu hamil, akan menyebabkan bayi lahir premature dan meninggal.
3. Air hujan asam itu bersifat korosif sehingga merusak material dan bangunan seperti property, monumen/patung, dan bahan logam.
4. Melarutkan logam-logam berat yang terdapat dalam tanah sehingga mempengaruhi kualitas air tanah dan air permukaan.
5. Merusak tanaman.

Jadi menurut penulis hujan asam ini lah yang terjadi pada masa itu yang di maksud oleh T{ant}a>wi>.

Untuk bencana selanjutnya yang datang pada saat itu adalah belalang. Nama belalang sudah sangat terkenal dalam sejarah kuno sebagai makanan manusia dan penghancur tanaman pertanian. Belalang hidup diberbagai tipe lingkungan atau ekosistem antara lain hutan, semak/belukar, lingkungan perumahan, lahan pertanian dan sebagainya. Di alam, belalang berperan sebagai pemangsa, pemakan bangkai, pengurai material, organik nabati dan hewani, pemakan bagian tumbuhan hidup dan mati, dan musuh alami dari berbagai jenis srangga lainnya.⁹¹

Di penafsiran diatas datang belalang setelah terjadiya musim kemarau yang berkepanjangan dan sesuatu yang turun dari langit sangat dingin. Setelah terjadi musim kemarau turunlah hujan asam yang mengakibatkan banyak binatang-binatang ternak mereka yang mati sehingga berdatanganlah belalang-belalang sebagai perusak tanaman pangan mereka dan juga sebagai pengurai bangkai-bangkai binatang ternak yang telah mati.

Berbeda dengan Al-Qur'an yang hanya menjelaskan adzab yang diberikan pada saat itu hanya musim kemarau, taufan, belalang, katak, kutu dan juga darah.

Dalam penafsiran ini T{ant}a>wi> juga tidak mengaitkannya dengan 'ilmi walaupun sebelumnya sudah penulis jelaskan bahwasannya T{ant}a>wi> Jauhari> terkenal sebagai tokoh mufasir 'Ilmi yaitu tafsir yang sains. Namun di ayat ini ketika beliau menafsirkannya tidak

⁹¹ Nety Virgo Erawati dan Sih Kahono, *keanekaragaman Dan Kelimpahan Belalang dan Kerabatnya (Orthoptera) pada Dua Ekosistem Pegunungan di Taman Nasional Gunung Halimun-Salak*, vol. 7, No. 2 (2010): h. 100-101

menyertakan penjelasan ‘ilmi (sains). Tetapi dipenafsiran ayat ini beliau hanya merujuk kepada *israiliyat*. Dalam menafsirkan Al-Qur’an dengan meriwayatkan *israiliyat* banyak pandangan para ulama yang berpendapat. Ada ulama yang berpendapat mutlak menolak dengan meriwayatkan *israiliyat* dan ada juga ulama yang membolehkan menggunakan *israiliyat*.⁹² Berikut beberapa alasan mengapa ulama menerima dan menolak *israiliyat*:

- a) Sebagian ulama melarang meriwayatkan menggunakan *israiliyat* dalam menafsirkan Al-Qur’an dengan alasan yang berlandaskan pada ayat Al-Qur’an dan hadis Shahih. Berikut diantaranya:

﴿ سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةً رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةً سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ ۚ وَيَقُولُونَ سَبْعَةً وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ ۚ قُلْ رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ ۗ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا ۚ وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ۚ ﴾

Artinya:

“Nanti (ada orang yang akan) mengatakan⁹³ (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjing nya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka.⁹⁴ (Al-Kahf/18:22)

⁹² Muhammad Husain Zahabi, *Israiliat Dalam Tafsir Dan Hadis*, (PT. Litera AntarNusa: Bogor, 1989), h. 41

⁹³ Yang dimaksud dengan orang yang akan mengatakan ini ialah orang-orang ahli kitab dan lain-lainnya pada zaman Nabi Muhammad s.a.w.

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al-Karim dan Terjemahannya*

Di ayat tersebut Al-Qur'an melarang orang muslim menanyakan kepada ahli kitab sebagaimana yang dijelaskan juga dalam surat al-Hujurat ayat 6:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ۝٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.⁹⁵

Ayat diatas memberi pengertian bahwasannya ketika kita menerima berita dari orang fasik kita harus terlebih dahulu mengecek, memeriksa, dan menyaring berita tersebut. Dan juga menjelaskan bahwa menanggapi berita dari orang-orang Yahudi sesungguhnya orang-orang Yahudi dalam riwayat *israiliyat*, senantiasa lihai dalam bualan dan mengubah berita, dan mereka tidak dapat dipercaya dalam konteks sejarah, berita, maupun riwayat. Kebanyakan yang keluar dari mulut mereka mengandung karakter kontradiksi, klaim, distorsi dan mitos.⁹⁶

“Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-kitab (Taurat), kecuali dongeng bohong dan mereka hanya menduga-duga.” (Al-Baqarah: 78)

⁹⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya

⁹⁶ Raihanah, *Israiliyat Dan Pengaruhnya Terhadap Tafsir Al-Qur'an*, Vol. 5, No. 1/6(2015), hal.12

Dalam ayat lain juga disebutkan :”(yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: “*sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada Kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum Dia mendatangkan kepada kami korban yang dimakan api.*” Katakanlah “*sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang Rasul sebelumku membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan.Maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu adaah orang-orang yang benar.*”(Ali ‘imra>n: 83)

Sedangkan dalam hadis Ibnu Abbas berkata:”*wahai kaum Muslimin, mengapa kalian bertanya kepada ahli kitab tentang sesuatu sedangkan kitab suci (Al-Qur’an) kalian yang diturunkan kepada Rasuln-Nya telah memberikan kabar-kabar Allah Swt...? Allah telah memberitahukan kepada kalian bahwa ahli kitab telah mengganti dan mengubah kitab Allah Swt..., kemudian mereka menulis kitab dengan tangannya sendiri, dan berkata. “ini datang dari Allah.*”

Ayatullah Baqir mengatakan, *penjelasan-penjelasan dari Taurat dan Injil tidak dapat dijadikan sandaran. Karena didalamnya mengalami ketimpangan, juga terdapat pandangan-pandangan mengenai akhlak yang tidak diakui kebenarannya dalam islam. Al-Qur’an sendiri jelas-jelas merangkan pada beberapa ayat tentang adanya penyimpangan pada ahli kitab.Lantas bagaimana mungkin cerita mereka dapat dibenarkan.*

Berikut ulama-ulama yang menolak *israiliyat* dalam menafsirkan Al-Qur'an, diantaranya adalah Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Muhammad Syaltut, Abu Zahrah, Abdul Aziz Jawisy, dan al-Qasyimi.⁹⁷

b) Ada juga ulama-ulama yang menerima secara mutlak *israiliyat* dalam menafsirkan Al-Qur'an. Kelompok ini juga memberikan argument-argumen berdasarkan Al-Qur'an dan hadis-hadis shahih. Dintaranya sebagai berikut:

﴿ كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَءِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ ۚ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝١٣﴾

Artinya:

Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan⁹⁸. Katakanlah: "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar."⁹⁹

Menurut mereka, ini adalah bukti bahwa boleh merujuk pada Ahli Kitab. Dalam ayat lain Allah Swt... berfirman:

﴿ فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ۝١٤﴾

⁹⁷ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Usur Israiliyat dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir Ibnu Kathir*, (Bnadung: Pustaka Setia, 1999), hal. 42-43.

⁹⁸ Sesudah Taurat diturunkan, ada beberapa makanan yang diharamkan bagi mereka sebagai hukuman. Nama-nama makanan itu disebut di dalamnya. Lihat selanjutnya surat An Nisa' ayat 160 dan surat Al An'aam ayat 146.

⁹⁹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya

Artinya:

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, Maka Tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu.¹⁰⁰

Menurut ayat ini, Allah Swt... telah membolehkan Nabi Saw.. untuk bertanya kepada Ahli Kitab, begitu juga umatnya untuk bertanya kepada mereka. Ulama yang menerima masuknya *israiliyat* kedalam penafsiran Al-Qur'an, diantaranya : *Pertama*, Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas. Kedua tokoh ini mengatakan, boleh mengambil cerita mengenai *israikiyat*, meriwayatkannya, dan memuatnya dalam tafsir Al-Qur'an berdasarkan hadis dsms Ibnu Taimiyah dan Ibnu Kathir. "*sampaikanlah dari ajaranku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah hal Bani Israil dan tidak berdosa, siapa saja yang berdusta atas namaku dengan sengaja hendaklah meneydiakan tempatnya didalam neraka.*"

Kedua, Abdullah bin 'Amru bin al-'Ash. Dalam perang Yamuk beliau menemukan beberapa kitab Yahudi dan Nasrani, lalu diambarnya dan dipelajarinya baik-baik. Setelah itu apa yang dielajarinya dari kitab-kitab tersebut diceritakannya kepada saudara-saudaranya kaum Muslimin dengan berdasarkan hadis diatas. Tujuan beliau menceritakan tersebut bukan untuk berdasar *I'tiqad* dan bukan pula untuk dasar hukum, akan tetapi hanya sekedar untuk *istishhad*.¹⁰¹

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya

¹⁰¹ Abu Anwar, *Ulumul Quran Sebuah Pengantar*, (Pekanbaru: Amzah, 2002), hal.111

Ketiga, Imam al-Baq'a'i dalam *Al-Aqwa>l al-Qawi>mah fi> Hukmi al-Naql*, menyatakan: “*Hukum* menukil dari Bani Israil yang tidak dibenarkan dan juga tidak didustakan oleh Al-Qur'an adalah dibolehkan walaupun apa yang dinukilkan itu tidak tetap. Begitupun juga penukilan dari selain ahli kitab, yaitu dari pemeluk agama yang batil, karena tujuannya hanyalah ingin mengetahui, bukan untuk dijadikan pegangan. Berbeda dengan apa yang dijadikan dalil didalam syariat agama Islam, karena syariat merupakan tiang utama didalam berhujjah dan beragama, harus terang keterangannya(keabsahannya). Dali-dalil tersebut menurut pendapat beliau terbagi dalam tiga bagian: 1). Dalil-dalil *maudhu'* (dibuat-buat), 2). Dalil-dali yang *dha'if* (lemah).3). Dalil-dalil selain dari kedua dalil tersebut, yaitu bukan *maudhu'* dan juga bukan *dha'if*.¹⁰²

Jadi disini penulis ingin menarik kesimpulan bahwasannya untuk *israiliyat* yang diriwayatkan dalam penafsiran T{ant}a>wi> Jauhari> ini boleh di jadikan sandaran. Dikarenakan pada saat Rasulullah Saw.. masih hidup, kisah *israiliyat memang* tidak banyak berkembang dalam penafsiran Al-Qur'an, sebab beliau adalah satu-satunya penjelas (*mubayyin*) berbagai masalah yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Para sahabat bisa bertanya langsung kepada beliau perihal isi dan maksud Al-Qur'an. Meskipun demikian, Rasulullah Saw.. tidak melarang pada umat islam untuk menerima atau menyebarkan informasi dari Bani Israil sebagaimana dua sabda beliau berikut:”*Janganlah kalian mempercayai Ahli Kitab dan jangan*

¹⁰² Muhammad Hussyan Al-Dhahabi, *al-Isra'iliyat fi al-Tafsir wa al-hadith*, (Kairo: Majma' al-Buhuth al-Islamiyyah, 1971), hal.60

(pula) mendustakannya, dan katakanlah ‘kami beriman kepada Allah dan (Kitab) yang diturunkan kepada kami’”. (HR. Bukhari).

“sampaikanlah dari ajaranku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah hal Bani Israil dan tidak berdosa, siapa saja yang berdusta atas namaku dengan sengaja hendaklah menyediakan tempatnya didalam neraka.”

Maksudnya, ceritakanlah dari Bani Israil sesuatu yang tidak kamu ketahui kedustaannya. Sedangkan hadis pertama, diterapkan pada hal-hal yang diceritakan ahli Kitab itu mungkin benar mungkin juga dusta. Jika tidak ada pertentangan antara kedua hadis tersebut.¹⁰³ Sepeninggal Rasulullah Saw.. tidak seorang pun berhak menjadi penjelas (*mubayyin*) wahyu Allah. Oleh karena itu, para sahabat kemudian melakukan ijtihad sendiri dengan sangat hati-hati menanyakan kepada Ahli Kitab, manakala mereka menjumpai masalah-masalah seperti kisah para Nabi atau umat terdahulu. Karena seringkali ada persamaan antara Al-Qur'an, Taurat dan Injil walau Al-Qur'an bicara dengan sangat ringkas.¹⁰⁴

Sebenarnya, Al-Qur'an sendiri banyak mengakomodir masalah-masalah yang terdapat dalam kitab-kitab lama, namun karena Al-Qur'an hanya mengungkapkannya secara ringkas saja karena sebagaimana yang dikemukakan Ibnu Arabi, yang perlu diambil dari kisah-kisah itu hanyalah

¹⁰³ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Muzakkir AS., (Bogor: Pustaka Lintera Antar Nusa, 2009), cet 13, hal. 429

¹⁰⁴ Ali Mursyid dan Zidna Khaira Amalia, *Benarkah Yusuf dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Israiliyat dalam kitab Tafsir*, Ciputat Timur Bnaten. Vol.1, No.1 (2016). h. 95

al-wa'ad dan *al-I'tibarnya* saja.¹⁰⁵ Cerita israiliyat yang sesuai dengan syariat, dapat dibenarkan dan kita boleh meriwayatkannya. Akan tetapi yang bertentangan dengan syariah harus ditolak dan diharamkan meriwayatkannya, kecuali untuk menrangkan kesalahannya. Sedang cerita israiliyat yang di diamkan oleh syariah jangan dihukumi dengan apapun juga, baik membenarkan atau pun mendustakan, dan boleh meriwaytakannya, karena sebggian besar yang diriwaytakan itu kembali kepada masalah cerit-cerita dan berita-berit, bukan kepada masalah aqidah maupun masalah hukum.

Jadi dalam penafsiran T{anta>wi> ini israiliyat yang digunakan dalam meafsirkan Al-Qur'an dibolehkan meriwayatkannya karena hanya mengambil cerita-cerita dan berita-berita saja tidak berkaitan dengan hukum atau pun aqidah.

2. Korelasi penafsiran T{ant}a>wi> Jauhari> pada Surat Al-Qamar Ayat

7

Dalam penafsiran T{anta>wi pada ayat ini beliau sedikit mengulas kearah sains. Seperti orang kafir yang di perumpamakan oleh Allah seperti belalang. Beliau menjelaskan mengapa belalang yang menjadi perumpamaan, di karenakan belalang adalah termasuk salah satu spesies serangga (*insect*). Serangga satu-satunya filum arthropoda yang bersayap. Sayap ini berperan dalam mobilitas baik pergerakan maupun perpindahan serangga. Dengan sayap ini serangga mempunyai penyebaran yang luas

¹⁰⁵ Ibn Araby, *Ahkam Al-Qur'an*, (Cairo: al-Halaby, 1967), hal. 23

dimuka bumi. Dengan kemampuan ini pula serangga dapat memilih habitatnya sendiri sesuai kondisi lingkungan saat itu. Misalnya serangga akuatik dewasa dapat berpindah tempat apabila habitat asalnya kering. Perpindahan ini dilakukan karena serangga mempunyai sayap.

Jadi serangga bisa bergerak dengan sangat cepat, dan belalang juga ketika terbang mengeluarkan suara yang dihasilkan karena menggosokkan femur belakangnya terhadap sayap depan atau abdomen (disebut stridulasi), atau karena kepakannya sewaktu terbang. Femur belakangnya umumnya panjang dan kuat yang cocok untuk melompat.

Dikarenakan sinkronisasi periwayatan Taurat mengenai kisah ini sangat erat terhadap Al-Qur'an dan dikarenakan didalam Al-Qur'an hanya sedikit sekali yang disebut kan adzab yang diberikan kepada Firaun dan kaumnya pada saat itu. Jadi menurut penulis periwayatan ini bisa kita percayai namun penulis kembalikan lagi kepada para pembaca yang agung dan juga bijaksana boleh memberikan argumennya tersendiri. Baiknya semua yang kita baca marilah kita jadikan untuk menambah wawasan dan juga mari kita ambil hikmahnya saja.

C. Manfaat dan Mudharat Adanya Ayat-Ayat Belalang Dalam Al-Qur'an menurut T{ant}a>wi> Juahari>.

- a. Manfaat Adanya Ayat-Ayat Belalang Dalam Al-Qur'an menurut T{ant}a>wi> Juahari>

Berikut manfaat dari adanya ayat-ayat belalang dalam Al-Qur'an menurut T{ant}a>wi> Juahari>:

1. Kita dapat mengambil pelajaran yang ada pada ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang serangga, karena dalam ayat tersebut Allah membuat perumpaan bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Allah.
2. Untuk memberi peringatan kepada kita umat Islam agar tidak berbuat apa yang dilarang oleh Allah.
3. Agar menjadi orang yang lebih bersyukur kepada Allah atas apa yang telah di berikan kepada kita.
4. Lebih menghargai terhadap sesama makhluk hidup karna kita dengan makhluk hidup yang lain saling membutuhkan satu sama lainnya.
5. Untuk membuktikan kepada kita bahwasannya Allah maha segala-galanya sehingga bisa memberi kan permisalan kepada kita dengan hewan yang sangat kecil.
6. Untuk menggambarkan permisalan belalangitu sesuatu yang dipandang buruk oleh Allah.
7. Untuk memberikan kita nasihat melalui permisalan belalang yang di turunkan di oleh Allah dalam Al-Qur'an.
8. Menyingkapkan hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak.

b. Mudharat Adanya Ayat-Ayat Belalang Dalam Al-Qur'an menurut T{ant}a>wi Juahari>

Berikut mudharat dari adanya ayat-ayat belalang dalam Al-Qur'an menurut T{ant}a>wi Juahari>:

1. Dengan adanya ayat-ayat tersebut bisa berdampak negative bagi para pembaca yang tidak terlalu memperhatikan apa maksud dari adanya ayat tersebut. Para pembaca bisa saja mencerminkan perbuatan yang dilarang dalam ayat tersebut.
2. Bisa menimbulkan prasangka buruk (seudzon) bagi para pembaca yang tidak dapat memahami makna yang tersirat dalam ayat tersebut.
3. Bagi orang-orang yang kurang pemahaman dalam ilmu agama bisa saja membuat mereka meremehkan sang pencipta yaitu Allah Swt....

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir bab kelima ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa isi dari keseluruhan skripsi ini yang telah di uraikan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut adalah:

1. Penafsiran ayat-ayat Belalang(Belalang) dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-kariem karya T{ant}a>wi> Jawhari>adalah sebagai berikut:
 - a. Dalam menafsirkan ayat-ayat belalang T{ant}a>wi tidak begitu spesifik menggunakan ilmu sains, namun pada ayat-ayat tumbuhan dan juga pada belalangyang lain beliau lebih spesifik menafsirkan dengan ilmu sains, bahkan mencantumkan gambar-gambar detail dari setiap pembahasan yang beliau bahas. Disini beliau menafsirkan ayat tentang belalang tidak menjelaskan secara rinci dan juga secara singkat. Dalam penafsirannya dalam menafsirkan ayat belalang beliau tidak konsisten dalam membahasnya secara ilmi (sains). Namun,walaupun demikian kita harus tetap berpandangan baik terhadap mufasir, karena beliau menafsirkan Al-Qur'an hanya untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi seluruh umat.
 - b. Metode yang digunakan pada tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-qur'a>n al-Kari>m karya T{ant}a>wi Jauhari> ini menggunakan metode *tahlili*, yaitu menguraikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an sesuai urutan

suratnya, dari awal surat hingga surat yang terakhir. Di lihat dari penafsirannya jenis tafsir ini digolongkan kepada *Tafsir Bil Ra'yi*. Adapun corak untuk penafsiran ini adalah Tafsir Ilmi.

- c. T{ant}a>wi Jauhari menafsirkan Al-Qur'an menggunakan pendekatan israiliyat, beliau banyak mengambil periwayatan yang terdapat di dalam injil perjanjian lama (Taurat). Namun beliau hanya mengambil cerita-cerita dan berita-berita saja dan tidak mengambil periwayatan dari israiliyat yang bertentangan dengan aqidah dan hukum.

2. Korelasi Penafsiran Tantawi> Jawhari> Dengan Ilmu Sains

- a. Dalam menafsirkan kata *belalang* beliau mengkaitkan dengan ayat sebelumnya. Dalam ayat sebelumnya beliau tafsirkan dengan mengutip Taurat, yang di dalam Taurat bukan hanya bencana belalang saja, namun ada beberapa banyak musibah yang didatangkan pada masa itu oleh Allah, seperti nyamuk, lalat, semua ternak mereka mati, dan juga turun sesuatu yang sangat dingin dari langit. Dari penafsiran T{ant}a>wi tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa telah terjadi kemarau panjang sehingga banyak ternak dan tumbuhan yang mati. Akan tetapi ada sesuatu yang turun dari langit yang sangat dingin. Bisa jadi sesuatu yang turun dari langit itu adalah hujan asam yang mana hujan asam terjadi apabila terjadi pembakaran-pembakaran. Karena terjadinya musim kemarau yang berkepanjangan sehingga terjadilah kebakaran-kebakaran pada saat itu.

- b. Jadi serangga bisa bergerak dengan sangat cepat, dan belalang juga ketika terbang mengeluarkan suara yang dihasilkan karena menggosokkan femur belakangnya terhadap sayap depan atau abdomen (disebut stridulasi), atau karena kepakan sayapnya sewaktu terbang. Femur belakangnya umumnya panjang dan kuat yang cocok untuk melompat.
3. Manfaat dan Mudharat Adanya Ayat-Ayat Belalang Dalam Al-Qur'an menurut T{ant}a>wi> Juahari> adalah sebagai berikut:
 - a. Kita dapat mengambil pelajaran yang ada pada ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang serangga, karena dalam ayat tersebut Allah membuat perumpaan bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Allah.
 - b. Untuk memberi peringatan kepada kita umat Islam agar tidak berbuat apa yang dilarang oleh Allah.
 - c. Agar menjadi orang yang lebih bersyukur kepada Allah atas apa yang telah di berikan kepada kita.
 - d. Lebih menghargai terhadap sesama makhluk hidup karna kita dengan makhluk hidup yang lain saling membutuhkan satu sama lainnya.
 - e. Untuk membuktikan kepada kita bahwasannya Allah maha segala-galanya sehingga bisa memberi kan permisalan kepada kita dengan hewan yang sangat kecil.
 - f. Untuk menggambarkan permisalan belalangitu sesuatu yang dipandang buruk oleh Allah.

- g. Untuk memberikan kita nasihat melalui permisalan belalang yang diturunkan oleh Allah dalam Al-Qur'an.
- h. Menyingkapkan hakikat-hakikat dan mengemukakan sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak.
- i. Dengan adanya ayat-ayat tersebut bisa berdampak negative bagi para pembaca yang tidak terlalu memperhatikan apa maksud dari adanya ayat tersebut. Para pembaca bisa saja mencerminkan perbuatan yang dilarang dalam ayat tersebut.
- j. Bisa menimbulkan prasangka buruk (seudzon) bagi para pembaca yang tidak dapat memahami makna yang tersirat dalam ayat tersebut.
- k. Bagi orang-orang yang kurang pemahaman dalam ilmu agama bisa saja membuat mereka meremehkan sang pencipta yaitu Allah Swt....

B. SARAN

Kajian tentang ayat-ayat Serangga (Belalang) dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-karim karya T{ant}a>wi Jauhari> ini, maka dalam upaya pengembangan dan penelitian di bidang tafsir berikutnya, ada bbeberapa saran yang ingin penulis sampaikan.

1. Penulis menyarankan untuk dikaji kembali permasalahan lain tentang ayat-ayat belalang yang lainnya seperti, semut, lebah, nyamuk, laba-laba, lalat, rayap, kutu, dan laron dengan sudut pandang pendekatan disiplin ilmu modern saat ini. Dengan demikian akan ada kontribusi Tafsir

dalam pemahaman terhadap Al-Qur'an di zaman yang semakin berkembang.

2. Penulis juga menyarankan agar lebih kritis lagi terhadap ilmu pengetahuan yang saat ini semakin berkembang lagi-lagi terhadap ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Penting bagi kita mengetahui makna-makna atau perumpamaan-perumpamaan yang ada di dalam Al-Qur'an.

Penulis menyadari sepenuhnya kajian dalam skripsi ini masih jauh dari kata yang di harapkan. Masih banyak celah dan kekurangan yang terdaat dalam skripsi ini. kajian yang focus terhadap ayat-ayat serangga, tentu masih banyak yang perlu dielaborasi dan di telaah bagi dunia akademik Mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir secara khusus dan masyarakat umum demi menambah wawasan khazanah keilmuan di bidang Al-Qur'an dan Tafsir.